

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Para pedagang Islam dari Persia, Gujarat, Tiongkok singgah di pantai utara khususnya daerah Jawa Timur sebagai tempat persinggahan utama. Dari daerah inilah muncul para mubaligh yang tergabung sebagai Wali Songo. Mereka berdakwah untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok tanah Jawa, Madura serta ke kawasan Indonesia bagian timur dan tengah.¹

Ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa, kerajaan Hindu terbesar di Jawa Timur, yakni kerajaan Majapahit sudah mulai melemah, kemudian runtuh pada abad XV. Setelah Islam mulai tersebar dan masuk ke tanah Jawa yang di bawa oleh para wali diantaranya Maulana Malik Ibrahim seorang ulama' besar yang menetap di Gresik, kemudian ulama'-ulama' besar lainnya yang juga mendapat julukan sunan, yaitu sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Jepara, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria di Jawa Tengah dan Sunan Gunung Jati di Cirebon juga di Jawa Tengah. Para sunan tersebut sesuai dengan jumlahnya disebut sebagai *Wali Sanga* (Sembilan wali).

Ke Sembilan sunan tersebut menyebarkan agama Islam di daerah wilayahnya masing-masing, dipelopori oleh Sunan Giri yang mengangkat Raden Patah (1486-1518 M) sebagai Sultan I yang mengakhiri kekuasaan Hindu dari kerajaan Majapahit

¹Zein Muhammad Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 4.

yakni pemerintahan yang berpusat di Demak.²Islam telah berkembang disepanjang pesisir Utara Pulau Jawa akhir abad XV M. Pos-pos menyiaran berada di kota Jepara, Tuban, Gresik, Demak, dan Surabaya.³

Para wali tersebut membangun masjid yang cukup besar dan menonjol yang memiliki ragam arsitektur tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi setempat pada saat itu. Sebagian dari masjid-masjid itu dapat kita temui di daerah Jawa Timur. Seiring berkembangnya zaman munculah berbagai macam arsitektur masjid, yang secara berangsur-angsur sudah mengalami perubahan sesuai dan setaraf dengan kondisi politik, dan tingkat kemampuan teknologi masyarakat itu sendiri khususnya kota Bojonegoro. Hal ini di mulai dari masjid zaman penjajahan, zaman kemerdekaan dan zaman modern sekarang ini.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, masjid sebagai wadah dan lembaga pusat peribadatan dan pusat budaya masyarakat Islam disekitarnya. Masjid juga berperan penting dalam pembentukan citra budaya bangsa.⁴ Selain itu, masjid merupakan salah satu karya perwujudan kesenian Islam di bidang arsitektur yang didirikan bersumber dari ajaran yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Namun kedua kitab suci tersebut tidak memuat aturan-aturan mengenai fisik dari bentuk bangunan masjid. perwujudan masjid merupakan lambang dan cermin dari kecintaan umat Islam kepada Tuhannya.

²Erik Deviono, "Masjid Peneleh Surabaya (Study tentang sejarah dan Arsitektur)", (skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2007), 4.

³ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), 24.

⁴Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 4.

Masjid jika dilihat dari perkataannya berasal dari kata dasar *sujud* yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian *sujud* di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan hamba Tuhan, dan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat *sujud* atau masjid. Sedangkan dalam penyempitan makna masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjama'ah ataupun individual, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam. Masjid sebagai tempat shalat fardhu, tempat pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan eksistensi kebudayaan Islam masjid sebagai tempat shalat berjamaah seperti sholat Jum'at, shalat hari raya, shalat tarawih dan lain lain serta sebagai tempat melakukan I'tikaf.⁵

Perkembangan arsitektur Islam juga tidak lepas dari berbagai pengaruh arsitektur peradaban-peradaban yang mendahuluinya. Islam berkembang menjadi sebuah kekuatan politik dan menjadi peradaban besar sejak abad ke-7. Sepeninggal Nabi Muhammad pengaruh Islam dibangun oleh khalifah-khalifah dan berbagai peradaban silih berganti di berbagai kawasan, mulai dari semenanjung Arab dan Timur Tengah hingga ke Barat, sampai di semenanjung Anatolia, ke Timur hingga ke India, bahkan Cina. Damaskus sebagai pusat peradaban penting karena terhubung dengan berbagai peradaban dari Barat maupun Timur, sehingga terjadi pertukaran barang, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Bangsa Arab mengasimilasi berbagai

⁵Ibid.,155.

kebudayaan dan mewarisi berbagai keahlian salah satunya yaitu keahlian membangun kubah dari Bizantium. Selain itu kebudayaan Islam juga mengadopsi berbagai bentuk ruang dan elemen arsitektur. Tidak jarang Islam mewarisi bangunan-bangunan keagamaan dan situs-situs suci pra-Islam yang dialih fungsikan menjadi masjid-masjid.⁶

Sulasman dan Setia Gumilar dalam bukunya *Teori-Teori Kebudayaan* menjelaskan bahwa, sebelum Islam datang masyarakat sudah mengenal teknik arsitektur, yang dijiwai oleh nilai-nilai asli Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Salah satu buktinya yaitu adanya bangunan seperti candi, gapura, makam, padepokan dan lain lain. Ketika Islam datang, keberadaan arsitektur Jawa dengan berbagai konsep dan filosofinya masih tetap dilestarikan dan tidak ditinggal begitu saja, sehingga memunculkan berbagai kreatifitas sebagai hasil perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam yakni dalam bentuk arsitektur. Corak khas Jawa biasanya dengan berbentuk atap tumpang atau bertingkat tiga, lima dan seterusnya. Hal ini mengingatkan pada puncak bangunan pura dalam peribadatan agama Hindu yang selalu berjumlah ganjil.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sulasman dan Setia Gumilar, bahwa Nurcholis Madjid menyatakan atap tumpang tiga mempunyai makna tingkat perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu tingkat mula (*purwa*), menengah (*madya*), dan akhir (*wusana*). Pandangan ini sejajar dengan Islam,

⁶Setiadi Sopandi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 124-125.

Iman, Ihsan atau syari'at, thariqat, dan ma'rifat. Ketika Islam masuk ke Indonesia mereka tidak membawa kebudayaan yang asli, sehingga agama islam masih melanjutkan kebudayaan yang ada sebelumnya. Tetapi tidak semua kebudayaan pra-Islam digunakan karena islam sendiri mempunyai hukum tersendiri, seperti dalam bidang seni lukis/ pahat islam melarang menggambar makhluk hidup di dalam masjid.⁷

Perpaduan Islam dan budaya Jawa dalam arsitektur masjid telah melahirkan arsitektur baru, yaitu bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam. Sedangkan masjid tersebut masih menggunakan pola-pola arsitektur lama. Pola-pola tersebut terus dipertahankan dalam bangunan masjid, karena untuk menarik masyarakat Jawa yang masih mempunyai kepercayaan lama. Dalam perkembangannya kemudian pola-pola lama tersebut juga diberi makna baru agar sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam.⁸

Sejarah awal berdirinya masjid Agung Darussalam tidak terlepas oleh Perang Diponegoro yang terjadi sekitar tahun 1825-1830 telah mengakibatkan kas Hindia Belanda berkurang drastis, karena perang ini telah menghabiskan sekitar 20 juta gulden dengan pasukan 15.000 tewas di medan Perang. Untuk menebus semua itu Pemerintah Hindia Belanda menerapkan *cultur stelsel* atau tanam paksa.

⁷Achmad Shidiq, "Masjid Besar Kauman Semarang (Sebuah kajian gaya arsitektur dan ornament), Yogyakarta: Analisa, 2011), 45.

⁸Sulasman, Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 168-169.

Wilayah Bojonegoro tidak luput dari hasil kebijakan tersebut yakni tanam paksa, dengan jenis tanaman tembakau dan kapas yang ditanam di kalitidu, Dander, Kapas, bawurno dan Ngraho. Tanam Paksa ini menimbulkan reaksi dari rakyat Bojonegoro, sehingga selama abad XIX hingga awal abad XX terjadi pemberontakan di daerah-daerah pedesaan. Politik tanam paksa membuat kesadaran masyarakat untuk melawan dengan caranya masing-masing. Kemudian munculah Pangeran Diponegoro yang mengobarkan api semangat perlawanan terhadap penjajahan belanda yang melanda masyarakat Bojonegoro pada masa itu, yang telah mengalami banyak penderitaan.

Selama masa perjuangan untuk melawan penjajah jalur sungai Bengawan Solo termasuk alternatif yang cukup strategis. Karena berdasarkan sumber dari beberapa literasi dan sumber lapangan oleh Blok Bojonegoro disebutkan bahwa Belanda dan Jepang intensif menggunakan sungai terpanjang di Pulau Jawa itu untuk masuk ke Bojonegoro selain dari jalur darat.

Seputar daerah kota Bojonegoro terdapat Masjid Agung Darussalam yang terletak di jalan K.H Hasyim Asy'ari, lebih tepatnya di sebelah baratnya alun-alun dan kantor pemerintahan. Menurut sejarahnya masjid di bangun sekitar tahun 1825 oleh para pedagang yang singgah di Jalur Sungai Bengawan Solo. Akan tetapi berdirinya masjid ini tidak bisa dipisahkan dengan keterlibatan Laskar Diponegoro, pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Ketika itu laskar Diponegoro

memang telah bergerilya dan mengobarkan semangat perjuangan disepanjang tepian Sungai Bengawan Solo.⁹

Salah satu tokoh di Laskar Diponegoro adalah Pangrehing Projo yang ketika itu menjabat sebagai patih dengan sebutan tenar di masyarakat yakni Patih Pahal. Dialah yang kemudian tergerak untuk berkenan mewakafkan sebidang tanahnya untuk lokasi pendirian masjid agung beserta makam Islam yang berada di belakangnya, yaitu seluas 4.470 m².¹⁰

Kemudian pada tahun 1825 masjid mulai dibangun oleh masyarakat sekitar yang andil dari sisa-sisa laskar Pangeran Diponegoro yang bergerilya, serta didukung para pedagang pasar Bojonegoro dan konon tidak kalah pentingnya sambil mengobarkan semangat perang melawan penjajah di Sepanjang tepi Bengawan Solo.¹¹

Adapun pembahasan skripsi ini ditekankan pada kajian unsur-unsur budaya pada arsitektur (bangunan) masjid pada masa kini. Oleh karena itu di ambil obyek pembahasan yang berjudul “Masjid Agung Darussalam Bojonegoro tahun 1985-2015 M”.

⁹M Yazid, “Basis Persebaran di Jalur Sngai“, Blok Bojonegoro (Edisi Agustus 2013), 7.

¹⁰ Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro* (Bojonegoro: ta'mir masjid agung Darussalam Bojonegoro, T.th), 2.

¹¹Arsip, *Sekilas Keberadaan Masjid Agung Darussalam Bojonegoro*, 2.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut agar penelitian ini mengarah dan akurat, peneliti menegaskan beberapa permasalahan yang akan di bahas pada penulisan skripsi ini:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan arsitektur masjid agung Darussalam Bojonegoro?
2. Bagaimana Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro pada masa kini?
3. Bagaimana Unsur-Unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan arsitektur masjid agung Darussalam Bojonegoro
2. Untuk mengetahui Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro pada masa kini.
3. Untuk mengetahui Unsur-Unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian skripsi diharapkan berguna sebagai :

1. Referensi pustaka kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian serupa.

2. Kajian dan referensi mengenai sejarah, perkembangan, arsitektur masjid yang berada di tengah kota.
3. Khazanah pengetahuan tentang sejarah dan arsitektur masjid yang berada di Jawa Timur.
4. Sumbangsih terhadap *research* (penelitian) tentang sejarah arsitektur masjid yang ada di Indonesia.

E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Seiring dengan berkembangnya zaman, bidang arsitektur masjid pun juga tak kalah ketinggalan, Islam tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga mempengaruhi corak dan gaya arsitektur yang telah berkembang saat ini. Penulis mengambil judul “Masjid Agung Darussalam Darussalam Bojonegoro Tahun 1985-2015 M” dengan menganalisa menggunakan metode ilmiah yang disertai dengan pendekatan antropologi budaya, semiotika, serta teori yang mendasar yaitu *continuity and change*.

Menurut Erward B.Tylor antropologi budaya merupakan kebudayaan manusia berkembang dari yang sederhana menjadi kompleks dan terdapat satu kesatuan jiwa yang menjadikan adanya paralel kebudayaan yang berbeda-beda sehingga akan menghasilkan sejarah evolusi. Selain itu unsur kebudayaan juga bisa menyebar dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya dengan cara yang disebut *difusi*.¹²

¹²*Difusi* yaitu “peminjaman” suatu unsure kebudayaan dari kebudayaan yang lain sebagai akibat dari adanya kontak antar kedua kebudayaan.

Manusia merupakan makhluk yang bersosial dan berkebudayaan, sebagai pencipta kebudayaan yang terbentuk dengan adanya masjid agung Darussalam Bojonegoro. Masjid sebagai bukti yang dihasilkan oleh manusia dari berbagai unsur seni yang terpadu dengan sedemikian rupa.¹³ Untuk menjelaskan simbol –simbol yang ada pada masjid, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dimana semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lainnya.¹⁴

Sedangkan untuk menganalisis perubahan arsitektur masjid peneliti menggunakan teori *continuity and change* sebagaimana yang digagas oleh Parsudi suparlan bahwa mengenai tahapan perubahan budaya. Masyarakat mulai menyadari bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai macam, dan kebudayaan yang ia miliki bukanlah yang tunggal yang bisa terjadi dan dapat diterima dimana saja. Berbagai macam kebudayaan tersebut saling berkesinambungan antara kebudayaan satu dengan lainnya atau kebudayaan satu dapat mempengaruhi dan terpengaruh oleh kebudayaan lainnya.

Hal ini dapat terlihat dari bentuk masjid yang terdiri dari berbagai unsur elemen masjid, kemudian unsur tersebut selalu mengalami perubahan dan perubahan yang baru datang menyesuaikan dengan kebudayaan yang lama atau lokal.¹⁵ Bangunan yang telah terstruktur dalam seni bangunan dan dekorasi masjid

¹³T.O Ihrami, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 54.

¹⁴Panuti Sudjiman, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 5-7.

¹⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis Group, 2007), 179.

agung Darussalam Bojonegoro, memiliki simbol dan akulturasi budaya pada masa lampau, yang nantinya dapat diketahui maknanya melalui pendekatan semiotika. Dengan demikian diharapkan penelitian ini bisa mendeskripsikan simbol unsur kebudayaan yang melekat pada bangunan masjid agung Darussalam Bojonegoro.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti menulis tentang penulisan Masjid Darussalam Bojonegoro, sebagai bahan referensi peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas sejarah perkembangan masjid pula di antaranya:

1. Skripsi

“Gaya Kaligrafi di masjid nasional Al-Akbar Surabaya” oleh Teguh Susilo, Fakultas Adab: SPI , 2006. Dalam skripsinya ini ia membahas tentang beraneka ragam tulisan kaligrafi yang terdapat pada masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.¹⁶

“Arsitektur masjid Rahmat kembang kuning Surabaya” oleh Muawwanah Quratal Aini 2002 Fakultas Adab, dalam skripsinya ia menjelaskan berbagai unsur kebudayaan yang berakulturasi antara kebudayaan jawa dengan kebudayaan luar, salah satunya meniru kebudayaan dari spanyol(masjid Cordova).¹⁷

¹⁶Teguh Susilo, “Gaya Kaligrafi di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas adab: SKI, 2002).

¹⁷Muawwanah Quratal Aini, “Arsitektur Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas adab: SKI, 2002).

“*Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri Abad XV- XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur)*”, karya Nanang Mulyanto Fakultas Adab tahun 2011, dalam skripsinya ia membahas tentang sejarah perkembangan Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri, serta unsur-unsur budaya yang terdapat pada arsitektur masjidnya, meliputi arsitektur budaya Hindu-Jawa, Arsitektur budaya Timur Tengah, Arsitektur budaya India, Arsitektur budaya Eropa serta Arsitektur budaya Cina dan Asia Timur.¹⁸

Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Robi Maulana yang berjudul “*Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi (studi tentang sejarah dan bentuk arsitektur)*” tahun 2002 mahasiswa dari Fakultas Adab. Dalam skripsinya menjelaskan sejarah berdirinya masjid, gaya arsitektur serta teknik bangunan yang ada pada masjid tersebut.¹⁹

2. Buku

“*Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*” oleh Baqir Zein yang pada intinya menjelaskan tentang sejarah perkembangan islam di Indonesia dengan melihat tempat beribadah umat islam yakni bangunan masjid. Buku ini memuat tentang masjid-masjid yang mempunyai nilai historis tersendiri. Jadi dari buku ini lebih mempermudah peneliti untuk melacak masjid-masjid

¹⁸Nanang Mulyanto, “ Masjid Jami’ Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011).

¹⁹ Muhammad Robi Maulana, “Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas adab: SKI, 2002).

di Indonesia khususnya di Jawa Timur, karena cukup untuk mewakili kondisi masjid-masjid yang ada di Indonesia.²⁰

G. METODE PENELITIAN

Penelitian Masjid Agung Darussalam Bojonegoro Tahun 1985-2015 M, terfokus pada aspek unsur-unsur budaya yang terkandung dalam arsitektur masjid. Dalam menjelaskan unsur-unsur budaya padaarsitekturnya peneliti menggunakan metode etnografi,dikarenakan sesuai dengan pokok bahasan yang berupa penelitian budaya melalui pengamatan langsung terhadap arsitektur masjid. Maka langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah, wawancara mendalam (*indepth Interview*) yang dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri atas Ta'mir Masjid, Kantor Kementrian Agama Bojonegoro khususnya pada bidang BIMAS (Bimbingan Masyarakat) sebagai pimpinan dari Ta'mir masjid, serta berbagai informan lainnya yang juga terlibat dan mengetahui akan sejarah dari masjid Agung Darussalam Bojonegoro. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting, agar memperoleh informasi mengenai data-data yang diperlukan terkait sejarah perkembangan masjid dan arsitekturnya.

²⁰ Abdul Baqir Zein., *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 53.

2. Studi Kepustakaan

Hal ini bertujuan untuk melengkapi data primer yang diperoleh daricara di atas, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai buku dan artikel, arsip yang berkaitan dengan sejarah berdirinya masjid serta perkembangannya dari masa kemasa juga materi yang dikaji lainnya. Studi kepustakaan ini juga untuk menghindari adanya penduplikasian data yang dikhawatirkan terjadi.

Dalam studi kepustakaan ini peneliti menggunakan sumber dari buku sejarah Bojonegoro yang masih bersangkutan dengan materi, kemudian buku-buku yang berhubungan dengan budaya dan arsitektur, serta buku-buku pelengkap lainnya. Selain itu peneliti juga menggunakan arsip dari takmir yang menjelaskan tentang sejarah pembangunan masjid dari masa ke masa, serta Jurnal dari Blok Bojonegoro yang juga menjelaskan sedikit tentang sejarah yang bersangkutan dengan masjid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sangat penting dalam suatu penelitian, karena dapat dijadikan sebagai bukti dan sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan, serta memperjelas kajian yang diteliti. Dalam proses dokumentasi ini peneliti menggunakan cara memfoto bagian-bagian yang menjadi obyek peneliti mulai dari bentuk bangunan arsitekturnya serta hiasan-hiasan yang ada pada bangunan masjid tersebut. Selain itu peneliti juga merekam audio bentuk bangunan masjid sebagai pelengkap sumber data.

4. Interpretasi

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut kemudian penulis menganalisa berbagai fakta-fakta yang ada yaitu melihat bentuk arsitektur masjid yang telah mengalami akulturasi budaya yaitu budaya Arsitektur Jawa, Eropa, Timur Tengah serta Cina. Arsitektur budaya Jawa yang ditandai oleh adanya Tiang empat soko guru wolu, Arsitektur budaya Timur tengah yang ditandai adanya Menara yang berbentuk Spiral yang hampir sama dengan masjid yang ada di Samarra. Arsitektur budaya Eropa dengan adanya lampu Kristal yang mulai dikenal pada zaman Penjajahan Belanda dan Inggris serta Arsitektur budaya Cina yang bercirikan bahan dasar bangunan dari kayu dan beberapa hiasan pada ornament semacam ukiran tumbuh-tumbuhan yang menjalar, bunga serta bentuk ukiran geometris yang terdapat pada mimbar, tiang empat soko guru wolu dan pintu utama pada masjid.

Oleh karena itu analisis terhadap fakta-fakta tersebut diharapkan menjadi suatu sejarah dalam kesenian Islam yang lebih ilmiah khususnya tentang unsur-unsur budaya pada arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro.²¹

²¹Yogi Ade Triana, "Analisis Visual Masjid Baiturrahmah (Dermayu) Desa Dermayu Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 97-98.

H. SISTEMATIKA BAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan masalah dalam penelitian ini, penulis membagi dalam beberapa bab, dan beberapa sub bab yang terdapat pada setiap babnya. Untuk lebih jelasnya, sistematika dalam pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pada bab satu menjelaskan tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian.

Sedangkan pada bab dua Membahas tentang pengertian arsitektur masjid, sejarah perkembangan Masjid Agung Darussalam yang mencakup lokasi masjid, sejarah pembangunan masjid mulai dari tahap pembangunan pertama didirikan, tahap perenovasian, pemindahan bangunan hingga tahap terakhir, menjadi bentuk Arsitektur bangunan masjid sekarang ini. Kemudian menjelaskan pula tentang perkembangan arsitektur dari masa ke masa.

Bab tiga berisi tentang arsitektur Masjid Agung Darussalam Bojonegoro pada masa kini meliputi lokasi Masjid Agung Darussalam Bojonegoro, Desain Interior (bangunan bagian dalam) yang ada pada masjid meliputi bangunan ruang shalat, tempat wudhu, serambi, serta bangunan-bangunan lainnya yang turut menghiasi ruang dalam masjid. Sedangkan desain Eksterior (bangunan yang ada pada bagian luar) terdiri dari atap kubah, menara, makam serta bangunan lainnya yang berada di sekeliling masjid.

Pada bab empat Membahas tentang unsur-unsur budaya pada Masjid Agung Darussalam Bojonegoro meliputi unsur budaya dari Arsitektur Jawa yang bercirikan tiang soko guru wolu, atap tumpang yang dulu pernah dimiliki oleh masjid serta alat bedug yang selalu ada pada masjid Jawa, kemudian unsur budaya Arsitektur Timur Tengah yang ditandai dengan bentuk lekung yang mengikuti madzab masjid Damaskus serta bentuk menara spiral yang hampir sama dengan masjid yang ada di Samarra, Unsur budaya arsitektur Eropa yang ditandai oleh adanya hiasan lampu Kristal yang mulai dikenal pada zaman Penjajahan yang dibawa oleh Bangsa Inggris. Lalu unsure budaya yang terakhir yaitu budaya Arsitektur Cina yang bercirikan bahan bangunan dari kayu serta berbagai macam ukiran tumbuh-tumbuhan yang menghiasi empat tiang soko guru wolu, mimbar, serta bedug.

Kemudian bab yang terakhir adalah bab lima yang berisi tentang penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari semua uraian per bab dan juga berisi tentang saran.